Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Dedi Sufriadi^{*1}

Akademi Sekretari Manajemen Nusantara

dedisufriadi@asmnusantara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat miskin di desa Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini berpendekatan kualitatif, berjenis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa pola pengeluaran konsumsi keluarga miskin di Gampong Lingom tergolong rendah, terlihat dari pengeluaran konsumsi beras yang sangat sedikit dikarenakan bahwa sebagian besar penduduk yang menjadi responden berprofesi sebagai petani sehingga kebutuhan akan beras terpenuhi oleh hasil sawahnya. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non pangan lebih diutamakan pada pengeluaran transportasi yang setiap harinya membutuhkan pengeluaran untuk ongkos jalan.

Kata Kunci: Pola Konsumsi; Masyarakat Miskin

Abstract

The purpose of this study is to know the pattern of consumption of poor people in Lingom village. This research is a qualitative descriptive. Based on the results of the study, the pattern of consumption expenditure of poor families in Lingom village was relatively low, seen from the relatively low consumption of rice due to the fact that most of the respondents became farmers as the need for rice was fulfilled by rice fields. As for non-food consumption expenditure is a priority for transportation expenditures.

Keywords: *The Pattern of Consumption, The Poor People*

1. PENDAHULUAN

Masalah panganeka ragam pangan selama ini nampaknya menjadi persoalan klasik yang belum terpecahkan secara baik. Hal ini terkait dengan banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan diversifikasi pangan seperti potensi produksi, budaya, pengetahuan/ketidaktahuan kaitan pangan dengan aspek kesehatan (*functional food*), dan faktor kemiskinan atau daya beli aneka ragam pangan (Rachman, 2008).

UU Republik Indonesia No 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab dalam mewujudkan ketahanan pangan. Antara lain menetapkan dan menyelenggarakan kebijakan mutu pangan nasional dan panganeka ragam pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, beragam, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat (*Undang-Undang*

Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, 2012).

Tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia semakin membaik yang ditunjukkan dengan pangsa pengeluaran pangan yang semakin kecil. Konsumsi protein masyarakat sudah melebihi dari yang dianjurkan, sebaliknya untuk konsumsi protein. Pola konsumsi pangan masyarakat sudah semakin beragam dengan skor PPH yang semakin besar. Namun untuk menuju pola pangan PPH, konsumsi beras harus dikurangi, sebaliknya untuk umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah masih perlu ditingkatkan secara signifikan (Ariani, 2010).

Tingkat konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi rumah tangga. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, makin sedikit pendapatan, makin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap, terpaksa tabungan digunakan akibatnya tabungan berkurang. Hal ini sesuai dengan Hukum Bennet yang mengatakan bahwa *“pangsa pengeluaran pangan karbohidrat akan menurun dan harga per satuan kalori akan meningkat apabila pendapatan keluarga meningkat”* (Ariningsih, 2005).

Kemiskinan sudah bukan kondisi yang asing lagi bagi negara yang berkembang seperti Indonesia, masih banyak sekali rakyatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan hidup dalam keadaan yang tidak selayaknya. Kemiskinan secara umum adalah keadaan tidak berharta, berpenghasilan rendah dan serba kekurangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah kemiskinan. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah perdesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh sebagaimana hasil penelitian (Nelawati Tamawiwi, 2015) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran untuk konsumsi juga akan semakin meningkat karena pola konsumsi terbesar yaitu pada konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pendapatan penduduk.

Kemiskinan secara umum menurut (Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2018) adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar

yang dimaksud adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, airbersih, pertanian, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Konsep kemiskinan menurut(Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2018) adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Penghitungan pengeluaran makanan dan bukan makanan menggunakan batasan garis kemiskinan. Beberapa ukuran kemiskinan yang sangat penting dalam analisis kemiskinan antara lain: Persentase Penduduk Miskin (*Head Count Index*) (P0), Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*)(P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*) (P2).

Garis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar selama periode2017-2018 mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 garis kemiskinan sebesar Rp398.752,- Artinya pendapatan minimum perbulan yang harus dicapai penduduk untuk dapat hidup layakadalah sebesar Rp 398.752,-. Pada tahun 2018, garis kemiskinan mengalami kenaikan menjadi Rp422.051,-. Kenaikan ini disebabkan oleh inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa. Untuk memperoleh standar hidup yang layak maka daya beli masyarakat tidak boleh turun. Agar daya beli masyarakat tidak turun maka pendapatan harus naik.

Selama periode 2017-2018 persentase penduduk miskin di Kabupaten Aceh Besar mengalami penurunan. Pada tahun2017 persentase penduduk miskin sebesar 15,41 persen, turun menjadi 14,47 persen pada tahun 2018. Penurunan persentase penduduk miskin menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan maka daya beli masyarakat akan meningkat sehingga konsumsipun juga meningkat. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar selama periode 2017-2018 dilihat dari sisi pendapatan.

Bila ditinjau secara Indeks keparahan kemiskinan Aceh Besar selama periode 2017-2018, menunjukkan kenaikan. Indeks keparahan kemiskinan bergerak dari 1,04 pada tahun 2017 menjadi 1,10 pada tahun 2018. Hal ini memberi gambaran bahwa selama periode 2017-2018 ketimpangan pengeluaran penduduk miskindi Aceh Besar semakin meningkat.

Gampong Lingom merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang letaknya di dataran rendah dan mayoritas penduduk merupakan petani. Jumlah penduduk Gampong Lingom sebanyak 106 KK dengan komposisi

yang berprofesi sebagai petani sebanyak 75 rumah tangga, pedagang sebanyak 4 rumah tangga, industri rumah tangga sebanyak 5 rumah tangga, yang berprofesi sebagai PNS/buruh/pegawai swasta sebanyak 7 rumah tangga dan lain-lain sebanyak 15 rumah tangga dengan jumlah penduduk sebanyak 370 jiwa (*Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Gampong Lingom*, n.d.).

Masyarakat Gampong Lingom dalam kehidupan sehari-harinya biasanya lebih menggantungkan hidupnya pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk Gampong, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam juga digunakan sebagai tempat tinggal. Sehingga masyarakat peGampong sering diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada pertanian.

Berdasarkan penjelasan di atas pada latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan judul penelitian "**Pola Konsumsi Masyarakat Miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar**".

KAJIAN LITERATUR

Konsumsi

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Consumption*". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Dumairy, 2004). Sedangkan (Sukirno, 2005) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Menurut (Eugene A, 2013) konsumsi terbagi 2 (dua) yakni konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Konsumsi rutin adalah penguluran untuk pembelian barang-barang dan jasa yang secara terus menerus dikeluarkan selama beberapa tahun sedangkan konsumsi sementara adalah setiap tambahan yang tidak terduga terhadap konsumsi rutin.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan konsumsi adalah

suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas.

Menurut (Eugene A, 2013) Tingkat konsumsi seseorang individu dipengaruhi oleh berbagai hal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang individu untuk melakukan tindakan konsumsi.

a. Faktor Ekonomi

1. Pendapatan

Untuk membeli barang konsumsi individu menggunakan uang dari penghasilan atau pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan individu/rumah tangga maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan.

2. Tingkat Harga

Apabila harga barang/jasa kebutuhan hidup meningkat maka konsumen harus mengeluarkan tambahan uang untuk bisa mendapatkan barang/jasa tersebut. Atau, konsumen dapat mengatasi dengan mengurangi jumlah barang/jasa yang dikonsumsi, karena kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang.

3. Ketersediaan Barang dan Jasa

Meskipun konsumen memiliki uang untuk membeli barang konsumsi, ia tidak dapat mengkonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan apabila barang/jasa tersebut tidak tersedia. Semakin banyak barang/jasa tersedia, maka pengeluaran konsumsi masyarakat/individu akan cenderung semakin besar.

4. Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

5. Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

b. Faktor Demografi

1. Komposisi Penduduk

Suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

2. Jumlah Penduduk

Daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak maka tingkat konsumsi masyarakat juga tinggi. Begitu pula sebaliknya, suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk sedikit tingkat konsumsinya tergolong rendah.

3. Letak Demografi

Masyarakat di peGampongan dalam hal konsumsi akan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan. Masyarakat di peGampongan hanya mengeluarkan sebagian pendapatan untuk mengkonsumsi makanan saja, untuk non-makanan masih rendah. Sedangkan masyarakat di perkotaan antara konsumsi makanan dan non-makanan bisa dikatakan hampir sama.

c. Penyebab Lain

1. Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya masyarakatnya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya masyarakatnya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar.

2. Gaya Hidup

Seseorang yang memiliki gaya hidup tinggi maka akan memiliki pengeluaran konsumsi yang tinggi pula. Gaya hidup antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki berbeda, hal ini yang menjadi sebab kenapa pengeluaran konsumsi mereka berbeda. Latar belakang keluarga dan adat istiadat yang berbeda membuat pengeluaran konsumsi mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal di rumah bersama orang tua berbeda. Kebiasaan di rumah biasanya akan diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa yang menerima beasiswa memiliki pendapatan (uang saku) yang lebih banyak atau mengalami peningkatan daripada mahasiswa yang tidak menerima beasiswa. Ketika pendapatan meningkat, secara langsung tingkat konsumsi juga mengalami peningkatan yang biasanya digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Mahasiswa yang

berada di kelas swadana lebih banyak berasal dari keluarga yang lebih kaya dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di kelas subsidi.

Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (Cahyono, 2003).

Pola konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi yang didominasi pada pengeluaran makanan merupakan potret masyarakat dengan kesejahteraan yang masih rendah. Sebaliknya pola konsumsi yang didominasi pada pengeluaran non-makanan merupakan gambaran dari rumah tangga yang lebih sejahtera. Hal ini disebabkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya dapat fokus memenuhi kebutuhan pokok demi keberlangsungan hidup rumah tangga sehingga pola konsumsi tampak dominan pada konsumsi makanan. Sedangkan rumah tangga yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dapat memenuhi baik kebutuhan makanan maupun non-makanan.

Kemiskinan

Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan (Nelawati Tamawiwi, 2015). Penulis mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi tingkat hidupnya baik berupa produksi, konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, menikmati hidup dan lain-lain. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti

standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui pengamatan langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara dengan responden langsung masyarakat. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan dan atau langsung dari instansi yang berwenang. Data yang diperlukan berupa dokumen, hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan sumber data berasal dari masyarakat yang ada di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah sampel sebanyak 50 KK dari jumlah populasi sebanyak 106 KK.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode analisis data secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel yang didapati dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian yang ada di Gampong.

3. Dokumentasi Dokumentasi dapat diperoleh dalam bentuk program kerja Kecamatan dan dokumen lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini digunakan teknik penelitian Lapangan (*field research*) dengan cara pengumpulan data dari hasil survei dengan menggunakan daftar pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Secara geografis Gampong Lingom termasuk dalam wilayah Kemukiman Jruék Kecamatan Indrapuri Aceh Besar dengan luas wilayah 256 Ha, secara administrasi dan geografis Gampong Lingom berbatasan dengan sebelah barat berbatasan dengan Gampong

Tumbo Baro; sebelah timur berbatasan dengan Gampong Seureumo; sebelah utara berbatasan dengan Gampong Lambunot; dan sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Aneuk Glee. Jumlah penduduk Gampong Lingom sebanyak 106 KK dengan komposisi yang berprofesi sebagai petani sebanyak 75 rumah tangga, pedagang sebanyak 4 rumah tangga, industri rumah tangga sebanyak 5 rumah tangga, yang berprofesi sebagai PNS/buruh/pegawai swasta sebanyak 7 rumah tangga dan lain-lain sebanyak 15 rumah tangga dengan jumlah penduduk sebanyak 370 jiwa.

Pola Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Miskin

Pengeluaran konsumsi pangan yaitu pengeluaran keluarga untuk memenuhi konsumsi pangannya. Pengeluaran ini umumnya untuk membeli bahan-bahan kebutuhan pokok, seperti beras, gula, teh/kopi, minyak goreng, ikan, dan tembakau/sirih. Untuk lebih jelas pengeluaran konsumsi pangan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Tingkat pengeluaran konsumsi pangan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 500 ribu	14	28
2	> 500 ribu	36	72
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2019)

Berdasarkan hasil dari Tabel 1 di atas, bahwa pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi pangan di bawah Rp. 500.000,- sebanyak 14 responden dengan persentase 28% sedangkan pengeluaran konsumsi pangan di atas Rp. 500.000,- sebanyak 36 responden dengan persentase 72%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi pangan keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di atas Rp. 500.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran konsumsi pangan kategori beras keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengeluaran Konsumsi Beras Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 300 ribu	36	72
2	> 300 ribu	14	28
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 2 di atas, bahwa pengeluaran untuk konsumsi beras keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi beras di bawah Rp. 300.000,- sebanyak 36 responden dengan persentase 72% sedangkan pengeluaran konsumsi beras di atas Rp. 300.000,- sebanyak 14 responden dengan persentase 28%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi beras keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di bawah Rp. 300.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran konsumsi gula keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pengeluaran Konsumsi Gula Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 40 ribu	19	38
2	> 40 ribu	31	26
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 3 di atas, bahwa pengeluaran untuk konsumsi gula keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi gula di bawah Rp. 40.000,- sebanyak 19 responden dengan persentase 38% sedangkan pengeluaran konsumsi gula di atas Rp. 40.000,- sebanyak 31 responden dengan persentase 26%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi gula keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di bawah Rp. 40.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran konsumsi teh/kopi keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Teh/Kopi Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 30 ribu	22	44
2	> 30 ribu	28	56
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 4 di atas, bahwa pengeluaran untuk konsumsi teh/kopi keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi teh/kopi di bawah Rp. 30.000,- sebanyak 22 responden dengan persentase 44% sedangkan pengeluaran konsumsi teh/kopi diatas Rp. 30.000,- sebanyak 28 responden dengan persentase 56%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi teh/kopi keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di atas Rp. 30.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran konsumsi minyak goreng keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pengeluaran Konsumsi Minyak Goreng Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 35 ribu	12	24
2	> 35 ribu	38	76
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 5 di atas, bahwa pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi minyak goreng di bawah Rp. 35.000,- sebanyak 12 responden dengan persentase 24% sedangkan pengeluaran konsumsi minyak goreng di atas Rp. 35.000,- sebanyak 38 responden dengan persentase 76%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi minyak goreng keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di atas Rp. 35.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran konsumsi ikan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Pengeluaran Konsumsi Ikan Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 80 ribu	34	68
2	> 80 ribu	16	32
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 6 di atas, bahwa pengeluaran untuk konsumsi ikan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi ikan di bawah Rp. 80.000,- sebanyak 34 responden dengan persentase 68% sedangkan pengeluaran konsumsi ikan di atas Rp. 80.000,- sebanyak 16 responden dengan persentase 32%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi ikan keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di di bawah Rp. 80.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran konsumsi tembakau/sirih keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Pengeluaran Konsumsi Tembakau/Sirih Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 45 ribu	47	94
2	> 45 ribu	3	6
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 7 di atas, bahwa pengeluaran untuk konsumsi tembakau/sirih keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi tembakau/sirih di bawah Rp. 45.000,- sebanyak 47 responden dengan persentase 94% sedangkan pengeluaran konsumsi tembakau/sirih di atas Rp. 45.000,- sebanyak 3 responden dengan persentase 6%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi tembakau/sirih keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di di atas Rp. 45.000,-.

Pola Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Keluarga Miskin

Seperti diketahui bahwa pengeluaran konsumsi non pangan adalah pengeluaran konsumsi untuk transportasi, alat kebersihan, pendidikan dan kesehatan.

Tingkat pengeluaran konsumsi non pangan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 150 ribu	6	12
2	> 150 ribu	44	88
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 8 di atas, bahwa pengeluaran untuk pendidikan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi non pangan di bawah Rp. 150.000,- sebanyak 6 responden dengan persentase 12% sedangkan pengeluaran konsumsi non pangan di atas Rp. 150.000,- sebanyak 44 responden dengan persentase 88%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi non pangan keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih didominasi di atas Rp. 150.000,-

Untuk tingkat pengeluaran transportasi keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Pengeluaran Konsumsi Transportasi Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 50 ribu	14	28
2	> 50 ribu	36	72
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 9 di atas, bahwa pengeluaran untuk transportasi keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi pangan di bawah Rp. 50.000,- sebanyak 14 responden dengan persentase 28% sedangkan pengeluaran transportasi di atas Rp. 50.000,- sebanyak 36 responden dengan persentase 72%. Berdasarkan keterangan

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi pangan keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di atas Rp. 50.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran alat kebersihan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 10 berikut

Tabel 10. Pengeluaran Konsumsi Alat Kebersihan Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 30 ribu	13	26
2	> 30 ribu	37	74
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 10 di atas, bahwa pengeluaran untuk alat kebersihan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi alat kebersihan di bawah Rp. 30.000,- sebanyak 13 responden dengan persentase 26% sedangkan pengeluaran alat kebersihan di atas Rp. 30.000,- sebanyak 37 responden dengan persentase 74%. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran alat kebersihan keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan lebih banyak responden pada pengeluaran di atas Rp. 30.000,-.

Untuk tingkat pengeluaran pendidikan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Pengeluaran Konsumsi Pendidikan Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 50 ribu	6	12
2	> 50 ribu	44	88
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 11 di atas, bahwa pengeluaran untuk pendidikan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi pendidikan di bawah Rp. 50.000,- sebanyak 6 responden dengan persentase 12% sedangkan pengeluaran pendidikan diatas Rp. 50.000,- sebanyak 44 responden dengan persentase 88%. Berdasarkan keterangan tersebut

maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran pendidikan keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan paling banyak dari tingkat pengeluaran di atas Rp. 50.000..

Untuk tingkat pengeluaran pendidikan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Pengeluaran Konsumsi Kesehatan Keluarga Miskin

No	Tingkat Pengeluaran Konsumsi/bulan	Jumlah Responden	Persen
1	< 30 ribu	6	12
2	> 30 ribu	44	88
Jumlah		50	100

Sumber Data: Data Primer Olahan (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 12 di atas, bahwa pengeluaran untuk pendidikan keluarga miskin di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar perbulan peneliti membagi menjadi dua, jumlah pengeluaran konsumsi kesehatan di bawah Rp. 30.000,- sebanyak 6 responden dengan persentase 12% sedangkan pengeluaran kesehatan diatas Rp. 30.000,- sebanyak 44 responden dengan persentase 88 %. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi kesehatan keluarga miskin di Gampong Lingom per bulan paling banyak dari tingkat pengeluaran di atas Rp. 50.000,-.

Pembahasan

Pola Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Miskin

Pola pengeluaran konsumsi keluarga miskin di Gampong Lingom tergolong rendah, terlihat dari pengeluaran konsumsi beras yang sangat sedikit dikarenakan bahwa sebagian besar penduduk yang menjadi responden berprofesi sebagai petani sehingga kebutuhan akan beras terpenuhi oleh hasil sawahnya, dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi pangan yang lain, pengeluaran konsumsi beras lebih tinggi untuk kebutuhan yang lain seperti lauk, minyak goreng dan yang lainnya harus dibeli namun pengeluarannya hanya sebatas kebutuhan hariannya saja. Keadaan ekonomi rumahtangga di suatu daerah dapat diamati dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga, atau dapat dikatakan juga bahwa tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari tingkat pendapatan per kapita. Selain itu pengeluaran konsumsi gula untuk keluarga miskin di Gampong Lingom juga termasuk rendah disebabkan dengan kebutuhan yang tidak terlalu diperhitungkan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nelawati Tamawiwi,

2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran untuk konsumsi juga akan semakin meningkat, serta semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola konsumsi akan semakin tinggi pula. Pola konsumsi penduduk miskin yang tinggal di Gampong Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara terbagi atas dua kategori yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Pola konsumsi terbesar yaitu pada konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pendapatan penduduk.

Pola konsumsi pangan pada keluarga miskin di Gampong Lingom lebih terfokus pada pengeluaran rata-rata di konsumsi beras dengan tingkat konsumsi dihitung bulanan. Semakin miskin rumah tangga maka pengeluaran terhadap komoditas ikan akan semakin rendah yang menandakan semakin bersifat sederhana komoditas tersebut sedangkan konsumsi terhadap komoditas beras akan semakin meningkat, daya beli rumah tangga miskin umumnya sangat rendah menyebabkan alternatif substitusi pangan yang dimiliki kurang beragam. Kondisi ini sejalan dengan hukum yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah, konsumsi pangannya akan lebih memprioritaskan pada pangan yang bersifat padat energi yang berasal dari karbohidrat, namun sejalan dengan peningkatan pendapatan maka pola konsumsi pangannya akan semakin terdiversifikasi dan umumnya akan terjadi peningkatan konsumsi pangan terhadap komoditas yang bernilai gizi tinggi.

Pola konsumsi pangan masyarakat akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu. Pola konsumsi pangan antara daerah satu dengan daerah lainnya dapat berbeda tergantung dari lingkungannya termasuk sumber daya dan budaya setempat, selera dan pendapatan masyarakat. Demikian pula pola konsumsi pangan juga akan berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat akan pangan dan gizi, serta perubahan gaya hidup. Dengan demikian, perubahan-perubahan tersebut, baik antar daerah maupun antar waktu akan menentukan perubahan jumlah pangan yang harus disediakan dan upaya pendistribusiannya agar harga pangan tersebut dapat dijangkau masyarakat dengan harga yang wajar.

Menyikapi berbagai kendala tersebut, maka mengharuskan melakukan pemanfaatan sumberdaya pertanian dan pangan secara efisien dan optimal dengan memperhatikan potensi lahan, tingkat kesuburan lahan dan pola permintaan pangan. Pertimbangan ini dilakukan dengan harapan pangan yang dibutuhkan semaksimal mungkin diperoleh dari produksi sendiri atau produksi dalam negeri.

Pola Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Keluarga Miskin

Pengeluaran konsumsi non pangan pada keluarga miskin yang ada di Gampong Lingom lebih diutamakan pada pengeluaran transportasi yang setiap harinya membutuhkan pengeluaran untuk ongkos jalan, seperti uang bensin selain itu juga pengeluaran di pendidikan merupakan pengeluaran utama pada pola konsumsi non pangan keluarga miskin, biaya pendidikan tersebut berupa uang jajan anak yang diberikan setiap harinya ditambah lagi dengan kebutuhan alat tulisnya. Pengeluaran pada kesehatan tidak terlalu besar karena apabila masyarakat miskin sakit ringan, biasanya hanya membeli obat pada apotik namun untuk penanganan penyakit yang parah merujuk ke puskesmas atau rumah sakit dengan menggunakan BPJS yang sudah ditanggung oleh pemerintah.

Hasil diskusi melalui FGD dalam rangka menanggulangi kemiskinan diperoleh strategi sebagai berikut: 1. Pola inkubasi bisnis. Merupakan pola penanggulangan kemiskinan berdasarkan skema pendampingan melalui proses inkubasi bisnis pada unit-unit kegiatan usaha baik melalui skema program kegiatan dari pemerintah maupun melalui skema kegiatan pemerintah kerjasama, swasta (pelaku usaha) dengan kelompok sasaran masyarakat miskin dan hampir miskin. 2. Pola penyediaan lapangan kerja. Merupakan pola penyediaan lapangan kerja baik berupa kegiatan padat karya, maupun kegiatan yang dapat menyerap tenaga kerja berbasis pengetahuan dan keterampilan yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun swasta dengan kelompok sasaran masyarakat hampir miskin, masyarakat miskin dan masyarakat sangat miskin. 3. Pola pemenuhan kebutuhan dasar. Merupakan pola penanggulangan kemiskinan yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin meliputi kebutuhan dasar pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindakan kekerasan serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Adapun input yang dilaksanakan berupa penyediaan, fasilitasi maupun pendudukan untuk memenuhi hak-hak dasar tersebut, dengan kelompok sasaran masyarakat hampir miskin, masyarakat miskin dan masyarakat sangat miskin. 4. Pola perlindungan dan jaminan sosial. Merupakan pola untuk mengatasi kondisi darurat bagi masyarakat miskin dan masyarakat sangat miskin dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan yang menimpa masyarakat miskin hingga kelompok sasaran memasuki *fase recovery*. 5. Pola peduli masyarakat miskin. Merupakan pola penanggulangan kemiskinan melalui peran aktif masyarakat dan swasta dalam penanggulangan kemiskinan, baik secara sistemik maupun parsial dengan pola asuh dengan kelompok sasaran masyarakat hampir miskin, masyarakat

miskin dan masyarakat sangat miskin. Senantiasa menjadi isu strategis adalah pengentasan kemiskinan yang secara otomatis akan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengentasan kemiskinan hanya menggunakan pendekatan ekonomi yang bersifat materialistik yang didasari oleh dua faktor utama yaitu; 1. Penanggulangan kemiskinan cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial seperti jaring pengaman sosial dan beras untuk rakyat miskin, padahal seharusnya diorientasikan pada upaya menumbuhkan budaya ekonomi produktif 2. Kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan, sehingga program pembangunan yang ada tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan yang penyebabnya berbedabeda secara lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari kesimpulan analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pengeluaran konsumsi keluarga miskin di Gampong Lingom tergolong rendah, terlihat dari pengeluaran konsumsi beras yang sangat sedikit dikarenakan bahwa sebagian besar penduduk yang menjadi responden berprofesi sebagai petani sehingga kebutuhan akan beras terpenuhi oleh hasil sawahnya, dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi pangan yang lain, pengeluaran konsumsi beras lebih tinggi untuk kebutuhan yang lain seperti lauk, minyak goreng dan yang lainnya harus dibeli namun pengeluarannya hanya sebatas kebutuhan hariannya saja.
2. Pengeluaran konsumsi non pangan pada keluarga miskin yang ada di Gampong Lingom lebih diutamakan pada pengeluaran transportasi yang setiap harinya membutuhkan pengeluaran untuk ongkos jalan, seperti uang bensin selain itu juga pengeluaran di pendidikan merupakan pengeluaran utama pada pola konsumsi non pangan keluarga miskin, biaya pendidikan tersebut berupa uang jajan anak yang diberikan setiap harinya ditambah lagi dengan kebutuhan alat tulisnya.

Saran

Pemerintah Kabupaten Aceh Besar seyogyanya membuat kebijakan yang dapat memperbaiki/meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin agar bisa hidup sejahtera dan paling tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti membuat program wajib zakat untuk semua lapisan masyarakat yang tergolong dalam rumah tangga kaya (yang memenuhi nisab) untuk membantu rumah tangga miskin yang sulit memenuhi kebutuhan dasarnya. Dan bagi peneliti-peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pola konsumsi

terutama melihat variabel-variabel lain yang lebih spesifik yang bisa mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga seperti pengalokasian konsumsi pangan dan non pangan yang lebih spesifik lagi, jenis pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan.

DAFTARPUSTAKA

- Ariani, M. (2010). Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indon*, 33(1), 20–28.
- Ariningsih, E. (2005). Konsumsi dan Kecukupan Energi dan Protein Rumah Tangga Perdesaan Di Indonesia: Analisis Data Susenas 1999, 2002, 2005. *Analysis*, 233–247. Retrieved from <http://pse.litbang.pertanian.go.id>
- Badan Pusat Statistik Aceh Besar. (2018). Statistik Kesejahteraan Rakyat Aceh Besar 2018. In Badan Pusat Statistik Aceh Besar (Ed.) (p. 302). Jantho: Badan Pusat Statistik Aceh Besar.
- Cahyono, B. (2003). *Teknik dan strategi budidaya sawi hijau*. Yogyakarta. Yogyakarta: Gava Media.
- Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Eugene A, D. (2013). *Teori dan Soal-Soal Uang Dan Bank*. Jakarta: Erlangga.
- Nelawati Tamawiwi, K. (2015). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *COCOS*, Vol. 6, No.
- Rachman, H. P. S. (2008). PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA : PERMASALAHAN DAN IMPLIKASI UNTUK KEBIJAKAN DAN PROGRAM aspek kehidupan penduduk , seperti keterjaminan penduduk terhadap pangan yang sosial yang luas (Menko Perekonomian , 2005) undang Pangan nomor 7 tahun, 6(2), 140–154.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Gampong Lingom*. (n.d.). Desa Lingom kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar-Aceh.
- Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi Keti). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. (2012).